

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Bank dan Perbankan

Menurut Taswan (2010) pengertian bank adalah sebuah lembaga atau perusahaan yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, deposito tabungan dan simpanan yang lain dari pihak yang kelebihan dana kemudian menempatkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana melalui penjualan jasa keuangan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak. Pada pengertian diatas sangat statik, bank sebagai lembaga atau badan usaha. Sedangkan pengertian perbankan sangat dinamis, perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Kegiatan usaha tersebut adalah menyangkut jasa keuangan.

Dalam perspektif ilmu keuangan, perbankan adalah bagian dari ilmu keuangan. Dengan demikian pembahasan manajemen perbankan memfokuskan pada masalah keuangan, bukan bidang *marketing* maupun sumber daya manusia. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.7 Tahun 1992 tentang perbankan yang telah diubah dengan Undang-Undang No.

10 Tahun 1998. Pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serai cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya (Hasibuan, 2007).

2.1.2. Jenis Bank

1. Berdasarkan UU No.10 Tahun 1998 tentang perbankan, terdiri dari :
 - a. Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Bank umum melaksanakan seluruh fungsi perbankan yaitu menghimpun dana, menempatkan dana dan memperlancar lalu lintas pembayaran diral. Dalam praktiknya, kegiatan usahanya juga ada yang murni berbasis bunga, murni berbasis syariah dan kombinasi antara konvensional (sistem bunga) dengan syariah.
 - b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Bank ini seperti bank umum, namun wilayah operasinya sangat terbatas di wilayah tertentu misalnya kabupaten saja. BPR tidak dibolehkan mengikuti kliring atau terlibat

dalam transaksi giral. Dengan demikian menghimpun dana hanya boleh dilakukan dalam bentuk tabungan dan deposito. Pelaksanaan kegiatan BPR ada yang berbasis bunga, berbasis syariah.

2. Jenis bank dilihat dari fungsinya, ada beberapa yaitu :

- a. Bank Komersial, yaitu bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima deposito dalam bentuk deposito lancar (giro) dan deposito berjangka dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka pendek.
- b. Bank Pembangunan, yaitu bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima deposito dalam bentuk deposito berjangka dan atau mengeluarkan kertas berharga jangka menengah dan jangka panjang dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka menengah dan panjang di bidang pembangunan. Bank Pembangunan di Indonesia terdiri dari Bank Pembangunan Pemerintah, Bank Pembangunan Daerah, Bank Pembangunan Swasta dan Bank Pembangunan Koperasi.
- c. Bank Tabungan, yaitu bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima deposito dalam bentuk deposito tabungan dan dalam usahanya terutama memperbungakan dananya dalam kertas berharga. Bank tabungan ini terdiri dari Bank Tabungan Negara, Bank Tabungan Swasta dan Bank Tabungan Koperasi.

3. Jenis bank berdasarkan kepemilikannya :

- a. Bank Pemerintah Pusat, yaitu bank-bank komersial, bank tabungan atau bank pembangunan yang mayoritas kepemilikannya berada di tangan pemerintah pusat.
- b. Bank Pemerintah Daerah, yaitu bank-bank komersial, bank tabungan atau bank pembangunan yang mayoritas kepemilikannya berada di tangan pemerintah daerah.
- c. Bank Swasta Nasional, yaitu bank yang dimiliki oleh warga negara Indonesia.
- d. Bank Swasta Asing, yaitu bank yang mayoritas kepemilikannya dimiliki oleh pihak asing.
- e. Bank Swasta Campuran, yaitu bank yang dimiliki swasta domestik dan swasta asing.

4. Jenis bank berdasarkan kegiatan devisa :

- a. Bank Devisa, yaitu bank yang memperoleh ijin dari Bank Indonesia untuk menjual, membeli dan menyimpan dana serta meyelenggarakan lalu lintas pembayaran dengan luar negeri. Contoh : Bank Mandiri, Bank BNI, dan Bank BCA.
- b. Bank Non Devisa, yaitu bank yang tidak memperoleh ijin dari Bank Indonesia untuk menjual, membeli dan menyimpan dana serta

meyelenggarakan lalu lintas pembayaran dengan luar negeri. Contoh : Bank BPD tertentu.

5. Jenis bank berdasarkan dominasi pangsa pasarnya :

- a. Retail banking, yaitu bank yang dalam kegiatannya mayoritas melayani perorangan, usaha kecil dan koperasi. Contoh : BCA, BRI, dan sebagainya.
- b. Wholesale Banking, yaitu bank yang mengandalkan nasabah besar atau nasabah korporasi. Contoh : BNI sebelum krisis 1997 Mayoritas kredit diberikan kepada konglomerat (Taswan, 2010).

2.1.3. Kinerja Keuangan Perbankan (ROA)

Kinerja perbankan dapat dinilai dengan menggunakan pendekatan analisis rasio keuangan. Tingkat kesehatan bank diatur oleh Bank Indonesia dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 31 Mei 2004 kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional perihal sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank. Penilaian kinerja perbankan mencakup intermediasi, profitabilitas, risiko dan lain-lain (Rahim, 2014 dalam Annisa, 2018).

Analisis kinerja keuangan dapat diketahui berdasarkan informasi dari rasio keuangan bank. *Return on Asset (ROA)* merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas yang digunakan sebagai indikator dalam menilai

efektifitas bank dalam menghasilkan profit dengan memanfaatkan aset yang dimiliki bank. Dalam penelitian ini indikator kinerja yang digunakan adalah *Return On Asset*. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan yang diperoleh dari aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA suatu bank, maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank serta posisi bank dari segi penggunaan aset akan semakin baik (Sari dkk, 2012 dalam Annisa, 2018).

Menurut Sudiyatno (2013) *Return On Assets* (ROA) mengcover kemampuan seluruh elemen aset bank yang digunakan dalam memperoleh penghasilan. *Return on Asset* (ROA) tersebut menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva aktiva untuk memperoleh pendapatan. Adapun rumus rasio *Return On Asset* (Taswan, 2010) yaitu

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.4. NPL (*Non Performing Loan*)

Non Performing Loan (NPL) menunjukkan salah satu rasio yang digunakan pada risiko kredit dimana risiko ini menjadikan satu faktor dalam penilaian profil risiko. Kredit bermasalah adalah kredit-kredit yang kategori kolektibilitasnya masuk dalam kriteria kredit macet atau disebut juga *Non*

Performing Loan (NPL). Menurut Taswan (2010) NPL adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan oleh tingkat pengembalian kredit macet. Maka dalam hal ini semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah profitabilitas suatu bank.

Keberadaan *Non Performing Loan* dalam jumlah yang cukup banyak dapat menimbulkan kesulitan sekaligus menurunkan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Oleh sebab itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit agar tidak berada dalam *Non Performing Loan* (Putri, 2013 dalam Annisa, 2018).

Semakin kecil NPL maka semakin baik kualitas kreditnya dan dana yang disimpan terjamin akan keamanannya. Semakin kecil kerugian yang ditanggung oleh bank maka semakin besar tingkat profitabilitasnya. Menurut Taswan (2010) *Non Performing Loan* dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2.1.5. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Rasio Likuiditas atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah perbandingan kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Semakin besar rasio ini mengindikasikan bank itu semakin agresif terhadap likuiditasnya, sebaliknya semakin kecil rasio ini juga semakin besar dana pihak ketiga yang digunakan untuk penempatan ke kredit (banyak dana menganggur). Oleh karena itu disarankan rasio ini yang paling tepat antara 89% hingga 115% (Taswan, 2010). Menurut Annisa (2018) Risiko likuiditas adalah risiko yang diakibatkan karena bank tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga aktivitas perusahaan akan terganggu. Likuiditas bank menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan uang kas guna memenuhi kewajiban dengan biaya yang wajar. Agar dapat melayani nasabah dengan baik dan beroperasi secara efisien, maka bank harus bisa menyediakan likuiditas dengan jumlah yang cukup. *Loans to Deposit Ratio* (LDR) merupakan salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko likuiditas.

Menurut Prasetiono (2015) dalam Annisa (2018) LDR menunjukkan jumlah kredit yang diberikan bank dibiayai oleh dana pihak ketiga serta tingkat kemampuan bank untuk membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang sudah memberikan dananya dengan kredit yang diberikan kepada debitur. LDR menunjukkan perbandingan antara jumlah kredit yang telah disalurkan bank dengan dana yang diterima bank. Apabila kredit yang berhasil disalurkan oleh bank melebihi batas yang sudah ditentukan maka hal tersebut

mengindikasikan bahwa penyaluran dana berjalan secara efisien. Sehingga bank akan mendapatkan tambahan pendapatan dari bunga yang disalurkan melalui kredit. Apabila nilai LDR tinggi maka bank akan mendapatkan profitabilitas yang tinggi pula berkat penyaluran kredit yang berjalan secara efisien. Bank dianggap semakin likuid dimana bank mampu memenuhi kredit tanpa adanya sesuatu penundaan (kredit yang cepat direalisasi). Hal ini mencerminkan kondisi kinerja bank yang efektif melayani nasabahnya. Menurut Taswan (2010) *Loan to Deposit Ratio* dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2.1.6. BOPO (Tingkat Efisiensi Bank)

Rasio BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) mengindikasikan efisiensi operasional bank. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank (Taswan, 2010). Risiko Operasional adalah Risiko akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank (Setyawan, 2012 dalam Rosita, 2017). Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur Risiko operasi adalah BOPO yang merupakan rasio perbandingan antara biaya operasi dengan pendapatan operasi. Rasio BOPO bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Kemampuan bank dalam mengefisienkan biaya operasionalnya akan dapat meningkatkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan

(Yatiningsih & Chabachib, 2015 dalam Annisa, 2018). Peningkatan besaran pada rasio ini mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam mengefisiensikan biaya operasinya sehingga pendapatan operasinya menurun (Dendawijaya, 2003 dalam Rosita, 2017).

Menurut peraturan bank Indonesia nilai dari BOPO, Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio BOPO tidak melebihi 90%, karena apabila melebihi 90% dapat dikatakan bahwa bank tersebut dikategorikan tidak efisien karena tidak mampu menekan biaya operasionalnya, sehingga pendapatan operasional juga akan semakin turun dan tentu berpengaruh pada kinerja keuangan perbankan yang akan semakin menurun (Rosita, 2017). Sebaliknya, semakin kecil rasio BOPO maka biaya operasional yang dikeluarkan bank semakin efisien, yang berarti kinerja keuangan bank dan tingkat profitabilitas (ROA) akan semakin meningkat (Krismarisandi, 2017). Menurut Taswan (2010) BOPO dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.1.7. NIM (*Net Interest Margin*)

Rasio yang digunakan dalam mengukur *earning*, yaitu *Net Interest Margin* (NIM). *Net Interest Margin* (NIM) adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga (Taswan, 2010). Menurut

Prasetiono (2015) dalam Annisa (2018) NIM digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan bunga bersih dengan penempatan aset yang tersedia. Apabila bank mendapatkan bunga atas pengelolaan aset dengan jumlah yang besar, maka masalah yang mungkin dihadapi oleh bank dapat diminimalisir. Untuk melakukan evaluasi kinerja dalam mengelola berbagai risiko pada suku bunga, bank dapat menggunakan NIM. Apabila nilai NIM semakin tinggi, maka profitabilitas yang akan didapatkan bank semakin tinggi pula. Hal tersebut disebabkan karena semakin bertambahnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank.

Untuk meningkatkan nilai dari rasio NIM maka perlu menekan biaya dana, biaya dana adalah bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana yang bersangkutan. Secara keseluruhan, biaya yang harus dikeluarkan oleh bank akan menentukan berapa persen bank harus menetapkan tingkat bunga kredit yang diberikan kepada nasabahnya untuk memperoleh pendapatan neto bank. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) tingkat NIM yang dianggap sehat oleh Bank Indonesia adalah lebih besar dari 2% (Rosita, 2017). Menurut Taswan (2010). *Net Interest Margin* dirumuskan sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

2.1.8. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Capital atau permodalan yaitu metode penilaian bank berdasarkan pemodalannya yang dimiliki bank dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy*

Ratio (CAR). Menurut Taswan (2010) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan perbandingan modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Semakin tinggi CAR mengindikasikan bank tersebut semakin sehat permodalannya. Rasio ini merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya.

CAR merupakan rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh semua aktiva yang mengandung risiko dapat dibiayai dari dana modal sendiri disamping memperoleh dana dari sumber-sumber diluar bank seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain. Apabila nilai CAR tinggi maka hal tersebut mengindikasikan bahwa modal yang dimiliki bank semakin banyak karena tingkat kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dana di bank semakin tinggi. Masyarakat merasa aman mempercayakan dananya kepada bank apabila tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank tinggi. Semakin tinggi nilai CAR maka akan menyebabkan peningkatan pada profitabilitas bank.

Sesuai peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008, permodalan minimum yang harus dimiliki bank adalah 8%. Jika rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebuah bank dibawah 8% berarti bank tersebut tidak mampu menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha bank. Dan jika rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) diatas 8% menunjukkan bahwa bank

tersebut sovable atau mampu menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usahanya (Annisa, 2018). Menurut Taswan (2010) *Capital Adequacy Ratio* dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko)}} \times 100\%$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, sebagaimana teringkas pada tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Risiko Kredit Dan Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Bank (Studi Empirik pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010) (Sudiyatno, 2013)	Variabel Independen : Risiko Kredit, Efisiensi operasional. Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Perbankan (ROA)	Hasil analisis menunjukkan bahwa : (1) CAR dan LDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Kinerja bank. (2) BOPO berpengaruh negative dan signifikan terhadap kinerja bank.
2.	Pengaruh Risiko, Tingkat Efisiensi Dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan	Variabel Independen : Risiko (LDR, NPL,PDN, NIM,CAR),	Hasil analisis menunjukkan bahwa : (1) LDR, NPL, PDN, CAR, BOPO, GCG berpengaruh secara

	<p>(ROA)</p> <p>(Studi Pada Bank Umum Persero (BUMN) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Bei Periode 2010-2015)</p> <p>(Krismarisandi, 2017)</p>	<p>Tingkat Efisiensi (BOPO), dan Good Corporate Governance (GCG)</p> <p>Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Perbankan (ROA)</p>	<p>signifikan terhadap ROA.</p> <p>(2) NIM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.</p>
3.	<p>Pengaruh Resiko Kredit, Likuiditas, Efisiensi Operasional Dan Tingkat Ekonomi Makro Terhadap Kinerja Bank Pembangunan Daerah Di Pulau Sumatera (verawaty, 2017)</p>	<p>Variabel Independen : Risiko kredit, Likuiditas, Efisiensi Operasional, dan Tingkat Ekonomi Makro.</p> <p>Variabel Dependen: Kinerja Keuangan Perbankan (ROA)</p>	<p>Hasil analisis menunjukkan bahwa :</p> <p>(1) Resiko kredit berpengaruh negatif terhadap kinerja bank.</p> <p>(2) Likuiditas tidak berpengaruh positif terhadap kinerja bank.</p> <p>(3) Efisiensi Operasional berpengaruh negatif terhadap kinerja bank.</p> <p>(4) Tingkat Makro Ekonomi tidak berpengaruh positif terhadap kinerja bank.</p>
4.	<p>Pengaruh Risiko Perbankan Terhadap Kinerja Keuangan Tahun 2013-2015 (Bank Pembangunan Daerah Se-Indonesia) (Kansil, Murni, & Tulung, 2017)</p>	<p>Variabel Independen : NPL, NIM, LDR, dan BOPO.</p> <p>Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Perbankan</p>	<p>Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial,</p> <p>(1) NPL signifikan dan berpengaruh negatif terhadap ROA,</p> <p>(2) NIM signifikan dan berpengaruh Positif terhadap ROA,</p> <p>(3) LDR tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap ROA,</p> <p>(4) BOPO signifikan dan berpengaruh negatif terhadap ROA.</p>

		(ROA)	(5) Secara simultan, NPL, NIM, LDR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.
5.	Pengaruh Rasio Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Empiris pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2015) (Rosita, 2017)	Variabel Independen : NPL, BOPO, NIM, LDR, dan CAR Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Perbankan (ROA)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) NPL, BOPO, NIM secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. (2) LDR dan CAR secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.
6	Analisis Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Bank BNI Tbk Periode 2004-2016). (Lestari, 2017)	Variabel Independen : CAR, BOPO, NIM, NPL, LDR Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Perbankan (ROA)	Dari hasil analisis menunjukkan bahwa : (1) Secara parsial dan simultan CAR, BOPO, NIM, NPL dan LDR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA.
7	Analisis Pengaruh Risiko Perbankan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2016) (Annisa, 2018)	Variabel Independen : BOPO, NPL, CAR, NIM, LDR Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Perbankan (ROA)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) BOPO dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, (2) CAR dan NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, (3) LDR tidak berpengaruh terhadap ROA.

8	Analisis Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas pada Perbankan Indonesia Financial Ratio Analysis toward Profitability on Indonesian Banking (Susanto & Kholis, 2016)	Variabel Independen : CAR, CR, LDR, BOPO dan NPL, NIM. Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Perbankan (ROA)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) CAR, NPL dan NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA, (2) dan variabel CR, LDR dan BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA, (3) Sedangkan variabel secara simultan CAR, CR, NPL, NIM, LDR dan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.
---	---	--	--

Sumber: Hasil penelitian terdahulu

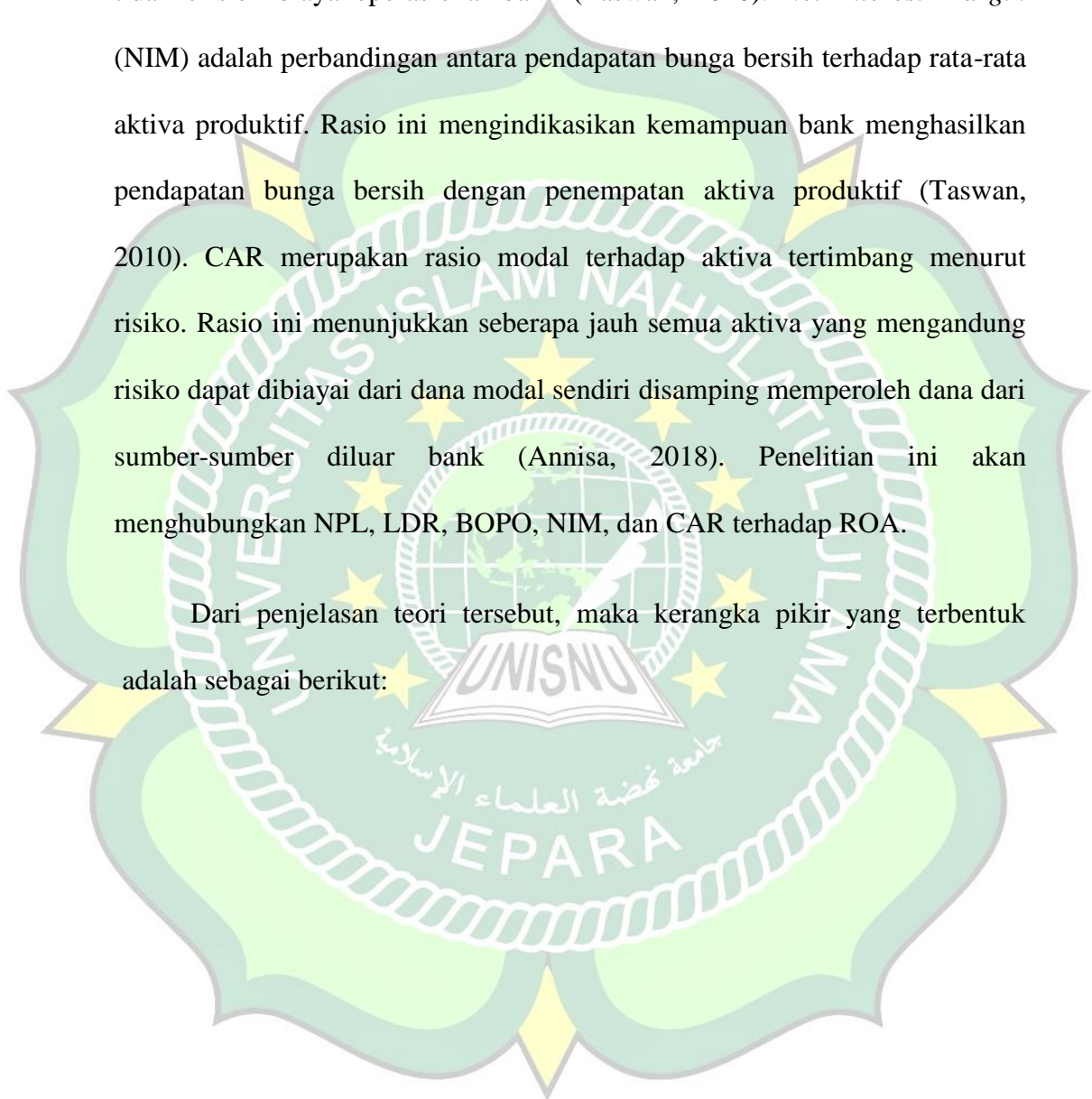
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

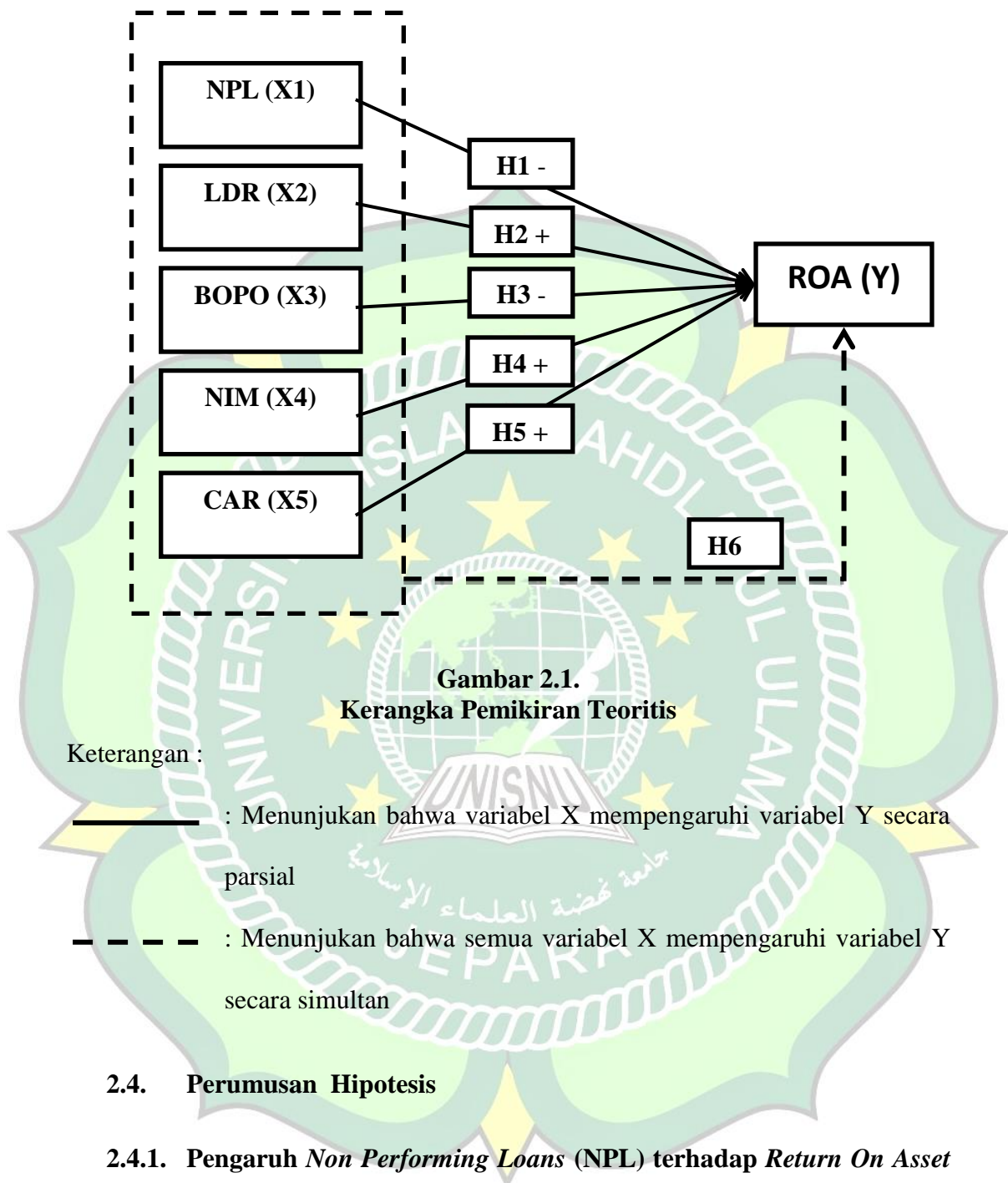
Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Variabel-variabel didalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel independen (bebas) dan ROA (*Return On Asset*) sebagai variabel dependen (variabel terikat).

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio untuk mengukur tingkat risiko kredit macet yang berpengaruh pada kinerja keuangan. Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Herdiningtyas, 2005 dalam Krismarisandi, 2017). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah perbandingan

kegiatan kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (Taswan, 2010). Rasio BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) mengindikasikan efisiensi operasional bank. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank (Taswan, 2010). *Net Interest Margin* (NIM) adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif (Taswan, 2010). CAR merupakan rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh semua aktiva yang mengandung risiko dapat dibiayai dari dana modal sendiri disamping memperoleh dana dari sumber-sumber diluar bank (Annisa, 2018). Penelitian ini akan menghubungkan NPL, LDR, BOPO, NIM, dan CAR terhadap ROA.

Dari penjelasan teori tersebut, maka kerangka pikir yang terbentuk adalah sebagai berikut:





2.4. Perumusan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Non Performing Loans* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Non Performing Loan (NPL) menunjukkan salah satu rasio yang digunakan pada risiko kredit dimana risiko ini menjadikan satu faktor dalam

penilaian profil risiko. NPL menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Menurut Sari, dkk (2012) dalam Annisa (2018) mengatakan bahwa dengan adanya kredit bermasalah, bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk terhadap profitabilitas bank. Apabila bank memberikan kredit yang risikonya kecil maka peluang profitabilitas yang didapatkan akan besar. Sebaliknya apabila kredit yang diberikan risikonya besar maka peluang profitabilitas yang didapatkan akan kecil.

Apabila nilai NPL tinggi maka hal tersebut mengindikasikan bahwa bank kurang optimal dalam mengelola kredit sehingga akan meningkatkan risiko kredit. Maka dalam hal ini semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah profitabilitas suatu bank. Hal ini didukung penelitian oleh Annisa (2018) yang menyatakan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut :

H1 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA)

2.4.2. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Loan to Deposit Ratio (LDR) atau rasio likuiditas merupakan risiko yang disebabkan ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo. *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio yang digunakan

untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya (Damayanti & Savitri, 2012 dalam Annisa, 2018). LDR mengindikasikan keefektifan deposito sebagai sumber dana yang bisa disalurkan menjadi kredit sehingga dapat menghasilkan tingkat pengembalian dan keuntungan.

Menurut Prasetyono (2015) dalam Annisa (2018) Apabila nilai LDR tinggi maka bank akan mendapatkan profitabilitas yang tinggi pula berkat penyaluran kredit yang berjalan secara efisien. Bank dianggap semakin likuid dimana bank mampu memenuhi kredit tanpa adanya sesuatu penundaan (kredit yang cepat direalisasi). Hal ini mencerminkan kondisi kinerja bank yang efektif melayani nasabahnya. Hal ini didukung penelitian oleh Lestari (2017) yang menyatakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut :

H2 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA)

2.4.3. Pengaruh BOPO terhadap *Return On Asset* (ROA)

Risiko operasional adalah risiko yang berhubungan dengan masalah pengumpulan serta penggunaan dana. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. BOPO merupakan gambaran dari efisiensi perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Apabila nilai BOPO semakin tinggi maka mengindikasikan bahwa kegiatan

operasi bank tersebut tidak efisien. Nilai BOPO yang tinggi menyebabkan laba yang diterima oleh suatu bank menjadi rendah (Yatiningsih & Chabachib, 2015 dalam Annisa, 2018). Hal ini didukung penelitian oleh Sudiyatno (2013) yang menyatakan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut :

H3 : BOPO berpengaruh terhadap negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA)

2.4.4. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Menurut Taswan (2010) NIM yaitu perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Apabila nilai NIM semakin tinggi maka pendapatan bunga atas aktiva produktif semakin besar. Semakin tinggi pendapatan bunga maka profitabilitas yang diperoleh bank akan semakin tinggi pula. Semakin besar rasio ini maka semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga (Yatiningsih & Chabachib, 2015 dalam Annisa, 2018).

Hal ini didukung penelitian oleh Annisa (2018) yang menyatakan *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut :

H4 : *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA)

2.4.5. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Risiko permodalan merupakan risiko kerugian yang dipengaruhi oleh kualitas aset yang dikelola oleh bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko (Rahim, 2014 dalam Annisa, 2018). Semakin tinggi nilai CAR maka keuntungan yang didapatkan bank semakin besar karena bank memiliki modal yang tinggi sehingga akan mampu menyerap semua kerugian yang ditimbulkan. Hal ini didukung penelitian oleh Annisa (2018) yang menyatakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis kelima sebagai berikut :

H5 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA)

2.4.6. Pengaruh NPL, LDR, BOPO, NIM, CAR terhadap Return On Asset (ROA)

LDR, NIM, dan CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Nilai LDR tinggi maka bank akan mendapatkan profitabilitas yang tinggi pula berkat penyaluran kredit yang berjalan secara efisien. Semakin besar NIM semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. Semakin tinggi nilai CAR maka keuntungan yang

didapatkan bank semakin besar karena bank memiliki modal yang tinggi sehingga akan mampu menyerap semua kerugian yang ditimbulkan.

NPL dan BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Tingginya NPL artinya mengindikasikan bahwa bank kurang optimal dalam mengelola kredit sehingga akan meningkatkan risiko kredit. Maka dalam hal ini semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah profitabilitas suatu bank. Apabila nilai BOPO semakin tinggi maka mengindikasikan bahwa kegiatan operasi bank tersebut tidak efisien. Nilai BOPO yang tinggi menyebabkan laba yang diterima oleh suatu bank menjadi rendah. Dari penjabaran diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H6 : NPL, LDR, BOPO, NIM, CAR, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA

